UNIVERSITAS ISLAM CENTER OF EXCELLENCES:

Integrasi dan Interkoneksitas Ilmu-Ilmu Agama dan Sains Menuju Peradaban Islam Kosmopolitan

Andik Wahyun Muqoyyidin

Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (UNIPDU) Jombang

ABSTRACT

A number of thinkers and scholars of education, especially in the West, the show anxiety and disillusionment with the modern education system and the results, as seen in a number of articles and scientific meetings held in several places. They feel the lack of correlation between the modern and the view of its findings to the Supreme Creator, and the recognition that there is life beyond this life as something that is missing in terms of knowledge of modern people of today. Departing from the above mindset, this article discussed the importance of building scientific view, which is the basis for the establishment of an Islamic university established centers of excellences, as building an integrated and inter-connectivity between the various elements, both in the process of excavation and branches. Inter-connectivity paradigm assumes that to understand the complexity of the phenomena encountered and lived the life of man, every building of any science, whether science of religion (including Islam and other religions), social sciences, humanities, and natural can't stand alone. Cooperation, mutual scolds address, mutual need, mutual correction and the interconnectedness between scientific disciplines will be able to help people understand the complexities of life they lived and solve problems that it faces. For an Islamic university, inter-connectivity is an epistemological paradigm is the answer or response to difficulties experienced during this, which is inherited and passed on for centuries in the dichotomy of Islamic civilization on the religious sciences and science. Inter-connectivity paradigm, the axiological, about offering a world view of human religion and a new scientists, more open, able to open up dialogue and cooperation, transparent, publicly accountable and forward-looking. Ontologically, the relationship between various academic disciplines become more open and fluid, although the blocks and borders between supporters of scientific culture is rooted in religious texts (Hadlarah al-Nash), and the culture of science supporting the empirical historical knowledge of factual social sciences and natural sciences (Hadlarah al-Ilm) and philosophical culture of ethical scientific support (Hadlarah al-Falsafah) could still exist. As the container (agent) for the development of sciences, Islamic universities can realize the cosmopolitan Islamic civilization. Therefore, the Islamic university should be able to enforce a dominant element of cosmopolitanism of Islamic civilization, such as the loss of ethnic boundaries, the strength of the plurality of cultural and political heterogeneity. Islamic cosmopolitanism has been a historical reality that paved the way for the formation of human heritage that isn't constrained by narrow nationalist views and parochialism. In the perspective of science, Islamic cosmopolitanism facilitates the struggle and

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

the struggle of Islamic science that isn't uncommon to find a progressive and versatile process of dialogue that will bring up the dialectical antithesis to the thesis of the previous establishment. It can be concluded, that the cosmopolitanism of the Islamic civilization will be achieved or are on point as far as the optimal balance between the two spectra are mutually influence the success of a civilization, namely the normative tendencies of Muslim thought and freedom of all citizens (including those with non-Muslims). A new agenda can be developed from now to show again the universality of the teachings of Islam and cosmopolitanism of Islamic civilization in the future.

Keywords: *Islamic University, integration, inter-connectivity, religious sciences, cosmopolitan civilization.*

Pendahuluan

Salah satu hal yang menjadi kegelisahan bagi kalangan perguruan tinggi Islam pada akhir-akhir ini adalah menyangkut cara pandang terhadap agama (*al-dîn*) dan ilmu (*al-'ilm*) yang bersifat dikotomik, yakni menempatkan masing-masing—agama dan ilmu—secara terpisah. Ajaran Islam yang secara ideologis diyakini bersifat universal, ternyata pada tataran praktis justru diposisikan secara marginal dan dipandang kurang memberikan kontribusi yang signifikan pada pengembangan peradaban umat manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, yang dapat kita saksikan saat ini, dipandang bukan merupakan sumbangan perguruan tinggi Islam, melainkan produk karya perguruan tinggi yang tidak membawa-bawa label "Islam". Perguruan tinggi Islam, khususnya di Indonesia, masih sibuk mengurus pengembangan ilmu-ilmu keagamaan *an sich*, seperti ushuluddin, ilmu syariah, ilmu tarbiyah, ilmu adab dan ilmu dakwah. Jika sebatas bidang ilmu "keagamaan" itu saja yang dikembangkan, maka hal itu akan mengundang persepsi bahwa Islam yang disebut-sebut bersifat universal itu ternyata sesempit itu, dan karenanya idealisme Islam universal itu tidak pernah menjadi kenyataan.[644] Diskusi atau seminar, menurut hemat Imam Suprayogo, akan menjadi lebih bermanfaat jika berhasil ditemukan format baru mengenai bentuk integrasi kedua jenis pengetahuan—pengetahuan keagamaan (*devine knowledge*) dan sains (*scientific knowledge*)—di mana yang satu kebenarannya bersifat mutlak, karena bersumber dari Yang Maha Tahu, sedangkan yang lainnya, yakni sains adalah temuan ilmiah yang kebenarannya bersifat relatif, karena merupakan hasil temuan manusia dari kegiatan riset dan kekuatan akal yang setiap saat dapat diverifikasi ulang.[645]

Umat Islam tidak akan dapat keluar dari belenggu keterpurukan, kecuali mereka mau mengubah cara pandang mereka terhadap agamanya sendiri dan sekaligus terhadap

[644] Imam Suprayogo, "Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam: Pengalaman UIN Malang," *Tsaqafah,* Vol. 2, No. 2 (2006/1427), h. 142.
[645] Ibid, h. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama orang lain. Tentu mengubah sesuatu yang sudah terlanjur "kronis" ini harus dimulai dari sesuatu yang paling mendasar, yaitu metodologi kritis yang betul-betul sesuai dengan kebutuhan yang, dengan sifat "kritis" tersebut diharapkan dapat membongkar (*tafkîk*) dogma dan ortodoksi dalam tubuh umat Islam.[646]

Di sinilah kehadiran paradigma keilmuan interkoneksitas menjadi sesuatu yang niscaya (*dârûrî*). Paradigma ini menegaskan bahwa bangunan keilmuan dengan segala ragamnya, baik agama, sosial dan humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Akan tetapi kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu kompleksitas persoalan kehidupan dan sekaligus upaya pemecahannya.[647]

Masing-masing institusi pendidikan tinggi Islam boleh menyebut pola pengembangan yang bervariasi, misalnya IAIN Sunan Ampel menempuh pengintegrasian ilmu-ilmu keislaman dan umum dengan konsep *integrated twin tower* (menara kembar),[648] UIN Sunan Kalijaga yang mengembangkan konsep pendekatan interdisipliner melalui interkoneksi dan interrelasi. Kemudian UIN Syekh Maulana Malik Ibrahim Malang dengan pendekatan interdisipliner melalui konsep pohon ilmu,[649] demikian pula UIN Alauddin Makasar dengan pendekatan interdisipliner melalui konsep sinergi keilmuan[650] dan UIN Syarif Hidayatullah mengembangkan integrasi ilmu.[651]

Meskipun konsep atau labelnya bervariasi, akan tetapi sesungguhnya ada muatan atau *core* yang sama dalam memandang relasi antara ilmu alam, ilmu sosial dan *culture/humanities*, yaitu keinginan untuk membangun kesalingmenyapaan antara ketiga

---

[646] A. Halil Thahir, "Dari Nalar Literalis-Normatif Menuju Nalar Kontekstualis-Historis dalam Studi Islam," *ISLAMICA,* Vol. 5, No. 1 (September 2010), h. 2.

[647] Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. viii.

[648] Dalam penjelasan awal tentang gagasannya, Nur Syam mengungkapkan, *integrated twin tower* merupakan titik temu antara dua menara keilmuan, yakni, menara ilmu Keagamaan dan menara ilmu umum, sosial/humaniora. Titik temu itu berupa jembatan dialog antar-keduanya yang diwujudkan melalui konstruksi epistemologis. Secara visual, titik temu itu digambarkan dengan garis melengkung di bagian puncak dua menara keilmuan yang saling berhubungan. Hasil dari pertautan dua menara keilmuan itu melahirkan ilmu keislaman multidisipliner seperti sosiologi agama, filsafat agama, ekonomi Islam, politik Islam, dan lain-lain. Periksa lebih lanjut dalam *IAIN News*, Kwartal Kedua Nopember 2010.

[649] Imam Suprayogo, *Sangkar Ilmu* (Malang: UIN Malang Press, 2003).

[650] Oleh Azhar Arsyad, model sinergi Sains dan Agama tersebut digambarkan sebagai Sel Cemara, integrasi dan interkoneksi Sains dan Agama. Pandangan tersebut mirip dengan pohon ilmu yang telah dikembangkan oleh UIN Malang tentang pengembangan relasi ilmu dan agama. Periksa Nurman Said, dkk., *Sinergi Agama dan Sains, Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam* (Makasar: Alauddin Press, 2005).

[651] Dalam pandangan Mulyadhi Kartanegara, bahwa dikhotomi ilmu agama dan ilmu non agama yang terus berkembang hingga kini, sesungguhnya dipengaruhi oleh pandangan Barat yang positivistik. Padahal dalam pandangan keilmuan Islam, bahwa fenomena-fenomena alam yang menjadi obyek ilmu umum ternyata terdapat relasi dengan kuasa Tuhan, sehingga relasi diantara keduanya bukan sesuatu yang tanpa dasar. Periksa penjelasan lebih lanjut dalam Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press, 2005).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang ilmu tersebut melalui proses sinergi, interkoneksi dan interrelasi. Apapun konsep atau *labeling* yang digunakan namun sesungguhnya ada kerinduan akan terwujudnya disiplin keilmuan yang nantinya akan saling menyapa dan mendekati, sehingga klaim tentang keterpilahan secara tegas antara ketiga pembidangan tersebut bukan barang mustahil sekarang dan lebih-lebih di masa yang akan datang.[652]

Konsep Universitas Islam *Center of Excellences*

Universitas adalah pusat ilmu pengetahuan (*centre of knowledge*) dan pusat pengembangan sumber daya manusia (*human recources*).[653] Universitas muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kehadirannya penting dalam upaya memenuhi kebutuhan pendidikan tinggi bagi para warganya melalui kegiatan pembelajaran dalam perkuliahan, dan untuk pengembangan masyarakat serta pengembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Kebesaran universitas adalah karena hasil karya dosen-dosennya dan mutu alumninya yang didukung oleh kepemimpinan universitas yang penuh dedikasi, berbobot dan profesional yang mampu mewujudkan kebebasan akademis dalam kehidupan kampus.[654]

Dasar utama sebuah universitas atau perguruan tinggi adalah etos ilmiah.[655] Universitas mempunyai sebuah tugas khas, yaitu secara metodis menggali, menemukan dan mengajarkan kebenaran-kebenaran tentang hal-hal yang serius dan penting. Ada dua pandangan lain tentang fungsi akademikus dan lembaga-lembaga akademis yang tidak boleh dilupakan. *Pertama*, bahwa satu-satunya tujuan universitas ialah mempersiapkan para mahasiswa agar dapat menjalankan pekerjaan-pekerjaan tertentu. *Kedua*, bahwa universitas berfungsi sebagai pusat perubahan revolusioner.[656]

Salah satu masalah paling mendasar yang dialami oleh umat Islam dalam dua dekade terakhir ini adalah lemahnya epistemologi ilmu pengetahuan. Kelemahan itu tidak hanya pada ilmu pengetahuan kontemporer, namun juga pada pengembangan ilmu-ilmu klasik selaras dengan watak keilmuan yang preskriptif (memberi petunjuk yang bersifat menentukan), praktis dan futuristik. Realisasi pengembangannya ada pada institusi perguruan tinggi (baca: universitas) dengan coraknya yang dinamis dan progresif. Hal itu, karena universitas dianggap sebagai sebuah institusi yang paling

---

[652] Nur Syam, "Membangun Keilmuan Islam Multidisipliner," *IAIN Sunan Ampel* website, 2 Februari 2010: http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?tag=membangun-keilmuan-islam-multidisipliner (Diakses tanggal 29 September 2012).

[653] Muhammad Chirzin, "Menuju Universitas Islam Darussalam yang Berwibawa," *Tsaqafah,* Vol. 2, No. 2 (2006/1427), h. 238.

[654] Parsudi Suparlan, "Kata Pengantar," dalam Edward Shils, *Etika Akademis*, terjemah A. Agus Nugroho (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), h. viii-x.

[655] Nurcholish Madjid, "Menuju Universitas Islam yang Bermutu," dalam Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Islam *Tsaqafah*, Vol. 2, No. 1 (Syawwal 1426-R. Awwal 1427), h. 119.

[656] Shils, *Etika Akademis*, h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritis nan strategis bagi pengembangan sumber daya insani yang *mumpuni*, karena dari dalam 'rahim'nya akan lahir revivalisme, reformulasi pendidikan dan konstruksi epistemologi.

Upaya mengangkat popularitas universitas Islam dari pilihan kedua, bahkan ketiga dan bukan yang pertama dan utama, dengan memberdayakan fungsi dan peran universitas secara optimal, bukanlah masalah yang mudah. Mampukah universitas Islam nantinya bersaing atau masih tetap tersubordinat oleh perguruan tinggi umum lainnya?

Maka, eksistensi sebuah universitas merupakan refleksi dari manusia universal. Itu sebabnya, visi utama dari universitas Islam, adalah transformasi khazanah keilmuan secara menyeluruh dalam rangka menciptakan intelektual organik sebagaimana yang disebut oleh Ali Syariati sebagai *raushanfikr*, atau Al-Jilli sebagai *insan kamil*. Bahkan, Mohammad Iqbal—filsuf penyair kenamaan asal Pakistan menyebutnya sebagai intelektual profetik. Sehingga, fungsi universitas tidak semata *transfer of knowledge and life skill* namun lebih pada transformasi nilai-nilai universal.

Dunia memang sudah sangat berubah, sehingga siapa pun yang tidak merespon perubahan tersebut, maka akan tertinggal. Memang harus diakui, bahwa ada perubahan orientasi orang dalam pendidikan. Nur Syam,[657] menjelaskan bahwa ada perubahan orang dalam menentukan pilihan pendidikan bagi anak-anaknya. Program studi yang memiliki kedekatan dengan dunia kerja jauh lebih diminati daripada yang berjauhan dengan dunia kerja. Tantangan ini tentunya harus direspon secara memadai oleh semua pengambil kebijakan di dunia pendidikan tinggi.

Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dihadapkan pada berbagai tantangan yang pada intinya menyangkut: Permasalahan makro nasional, krisis ekonomi, politik, moral, budaya, dan sebagainya.[658] Pemberlakuan globalisasi dan perdagangan bebas membuat persaingan lulusan lembaga pendidikan dalam pekerjaan semakin berat, sehingga muncul fenomena *over education*. Makna dari fenomena itu, sebagaimana dirumuskan oleh Patrinos dalam hasil risetnya sebagai berikut: "*over education is a new phenomenon brought about by an over supply of graduates…forced to take jobs in inappropriate fields*".[659]

Berdasarkan fenomena tersebut, PTAI baik yang berstatus negeri (PTAIN) maupun swasta (PTAIS), sedang dihadapkan pada persoalan besar dan mendasar. Persoalan tersebut adalah *output*-nya yang hingga kini belum terakomodasi secara memadai, dan belum maksimal ke dalam berbagai aspek kebutuhan kehidupan

---

[657] Nur Syam, "PTAIN Sebagai Center of Excellence," *IAIN Sunan Ampel* website: http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=1147 (Diakses tanggal 29 September 2012).

[658] Mardia, "Manajemen Pendidikan Tinggi Islam dalam Spektrum Blue Ocean Strategy," *Ulumuna,* Vol. XV, No. 1 (Juni 2011), h. 142.

[659] Ilias Livanos, "The Relationship between Higher Education and Labour Market in Greece: the Weakest Link?," *Springer Science+Business Media B.V.* 2 (February 2010), h. 474.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modern.[660] Padahal tuntutan perubahan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman yang seakan-akan tak dapat dibendung. Persoalan demikian ternyata tidak hanya menimpa PTAI di Indonesia, namun juga telah menggejala hampir di sebagian besar PTAI di berbagai belahan dunia.

Hasil survey *Asia Week* yang dipaparkan oleh Ibrahim Musa menunjukkan rendahnya peringkat perguruan tinggi (PT) terbaik di tanah air di antara PT-PT terbaik di Asia Pasifik. "Dari 77 PT yang disurvey, empat PT terbaik dalam standar Indonesia menempati urutan bawah, UI peringkat ke-61, UGM ke-68, Undip ke-73, dan Unair ke-75".[661] Tiada satu pun dari PTAIN dan PTAIS yang masuk dalam daftar PT terbaik di Asia Pasifik, bahkan tidak satu pun dari PTAI yang tercatat dan terdaftar dalam PT di Indonesia yang ikut dikompetisikan.

Selain itu, tatakelola pendidikan di Indonesia mengalami beberapa masalah antara lain: *Pertama*, pelaksanaan Standar Nasional Pendidikan belum didukung oleh sumber daya pendidikan yang handal, anggaran pendidikan, sistem, budaya dan kinerja mengajar, serta budaya belajar yang efektif. *Kedua*, kurikulum, proses pembelajaran dan sistem evaluasi masih bersifat parsial terhadap tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditetapkan dalam UU Sisdiknas. *Ketiga*, pendidikan telah dipersempit maknanya menjadi pengajaran. Pengajaran pun dipersempit pula menjadi kegiatan mentransfer ilmu yang puncaknya ujian demi ujian. Pendidikan belum dirancang untuk mencetak manusia-manusia yang benar, jujur, adil, dan bermartabat.[662]

Tantangan lain adalah ketatnya persaingan di antara perguruan tinggi, baik yang negeri di bawah Kementerian Agama (Kemenag) atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) maupun yang swasta di bawah keduanya. Ketatnya persaingan tersebut dapat dilihat dari semakin banyaknya perguruan tinggi yang mengembangkan program studi umum, seperti Perguruan Tinggi (PT) di bawah Kemenag, misalnya UIN atau IAIN yang memperoleh *wider mandate*, sementara Universitas atau Institut di bawah Kemendikbud juga membuka program studi ilmu-ilmu agama (*Islamic Studies*) yang semakin menguat, seperti Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Gajah Mada (UGM), bahkan Universitas Trisakti untuk program studi Ekonomi Syariah.

---

[660] Sebagaimana dilaporkan Bassam Tibi dari hasil penelitiannya, bahwa hampir seluruh universitas Islam di kawasan Timur Tengah dan Afrika, sangat menekankan kapasitas untuk menghafal agar mahasiswa bisa lulus dalam studi mereka; tidak pada kapasitas untuk berpikir kritis dan analitis. Mahasiswa dipersiapkan bukan untuk menjawab tantangan perubahan, tetapi untuk stabilisasi dan gengsi. Alhasil, setelah lulus dari studi, para mahasiswa lebih dibekali dengan ijazah, tetapi tidak dengan kualifikasi yang dapat diterapkan secara bermanfaat dalam proses pembangunan. Bassam Tibi, *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change* (San Fransisco: West view Press, 1991), p. 110-2.

[661] Ibrahim Musa, *Hasil Survey Asia Week*, Republika, 22 April 2002.

[662] Mardia, "Manajemen Pendidikan Tinggi," h. 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mantan Rektor IAIN Sunan Ampel Surabaya yang kini menjabat sebagai Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI Prof. Nur Syam mengatakan ke depan, tantangan IAIN yang hanya khusus mengembangkan *Islamic Studies* tidak hanya datang dari UIN dan STAIN tetapi juga datang dari perguruan tinggi ternama di negeri ini, yang membuka program studi ilmu-ilmu keislaman. Dan seperti yang dapat dilihat, maka program studi ilmu keislaman yang digelar oleh PTN atau PTS ternama jauh lebih diminati dibandingkan dengan yang di IAIN. Masyarakat kita memang masih melihat kulitnya daripada isinya. Meskipun ahli-ahli keislaman atau guru besar keislaman tentu jauh lebih mapan di IAIN atau UIN akan tetapi masyarakat lebih bangga menjadi alumnus UNAIR atau UNJ atau UGM dalam bidang studi *Islamic Studies* dibanding dengan alumnus IAIN.[663]

Di dalam kerangka mengejar ketertinggalan pengembangan keilmuan keislaman tersebut mereka juga sangat agresif. UNJ misalnya, harus mengembangkan Program Studi Keislamannya dengan menggandeng Perguruan Tinggi Islam ternama di luar negeri. Maka, mereka melakukan kerjasama dengan Cairo University, Minea University, Canal Suez University dan juga Al Azhar University. Kurikulum program studi *Islamic Studies* di-*review* oleh Cairo University. Selain mereka juga aktif melakukan peningkatan kualitas dosen ilmu-ilmu agama Islam melalui program *short course* Bahasa Arab atau pertemuan ilmiah yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi di Mesir. Pada akhir tahun 2009, misalnya mereka mengirimkan dosennya untuk pendidikan Bahasa Arab dan juga mengikuti pertemuan ilmiah di Minea University tentang pengembangan *Islamic Studies*. Melalui pengembangan kualitas program studi dan kualitas dosennya serta keunggulan image yang dimiliki oleh perguruan tinggi tersebut, maka tantangan perguruan tinggi Islam semacam IAIN tentu akan menjadi semakin banyak.

Tantangan ini tentunya tidak boleh dibiarkan. Akan tetapi harus dijawab, dan jawabannya adalah melalui pengembangan dan penguatan program studi di IAIN. Jika PTN di bawah Dikbud sedemikian ekspansif dalam pengembangan program studi keislaman, maka IAIN harus memberikan jawaban dengan cara mengubah institusinya menjadi lebih terbuka dan luas, yaitu menjadi UIN. Melalui perubahan ini, maka tantangan perubahan zaman, tantangan kelembagaan dan tantangan kualitas ke depan akan dapat diminimalisasikan.[664]

Universitas Islam Negeri (UIN) sendiri merupakan wujud perkembangan paling signifikan dari serangkaian perjuangan kelembagaan PTAIN, setidaknya sampai sekarang ini. Sebab, perubahan dari IAIN, atau apalagi STAIN, menjadi UIN memiliki implikasi yang luas, baik menyangkut posisi kelembagaan, peluang pembukaan

[663] Syam, "PTAIN Sebagai Center of Excellence."
[664] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program studi, persaingan akademik, maupun penghapusan dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.[665]

Azyumardi Azra, misalnya, dalam sambutan rektor pada *Prospektus* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyatakan: Perubahan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada dasarnya bertujuan untuk mendorong usaha reintegrasi epistemologi keilmuan yang pada gilirannya menghilangkan dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Hal ini penting dalam rangka memberikan landasan moral Islam terhadap perkembangan iptek dan sekaligus mengartikulasikan ajaran Islam secara proporsional di dalam kehidupan masyarakat.[666]

Di samping itu, ada dasar pemikiran yang menjadi alasan berdirinya UIN sebagai sebuah pengembangan kelembagaan yang kehadirannya telah lama ditunggu-tunggu. Abuddin Nata menjelaskan bahwa setidaknya ada lima alasan yang melatarbelakangi perlunya konservasi IAIN menjadi UIN, yaitu sebagai berikut.

a. Ada perubahan jenis pendidikan pada madrasah aliyah.
b. Ada dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum.
c. Perubahan IAIN menjadi UIN akan memberikan peluang yang lebih luas bagi para lulusannya untuk dapat memasuki lapangan kerja yang lebih luas.
d. Perubahan IAIN menjadi UIN diperlukan dalam rangka memberikan peluang kepada lulusan IAIN untuk melakukan mobilitas vertikal, yakni kesempatan dan peran untuk memasuki medan gerak yang lebih luas.
e. Perubahan IAIN menjadi UIN sejalan dengan tuntutan umat Islam, yang selain menghendaki adanya pelayanan penyelenggaraan pendidikan yang profesional dan berkualitas tinggi juga dapat menawarkan banyak pilihan.[667]

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, keberadaan UIN bagi umat Islam Indonesia merupakan suatu keniscayaan. Artinya, suatu keharusan untuk diwujudkan dengan pengesahan pemerintah karena sudah sangat terlambat. Tokoh-tokoh muslim, terutama yang memiliki perhatian kepada perguruan tinggi Islam, telah lama menggagas berdirinya UIN. Hanya saja selalu terbentur oleh kebijakan politik pemerintah Orde Baru yang sangat tertutup dan diskriminatif.

Kehadiran UIN harus dipandang sebagai buah dari perjuangan yang panjang dan harus disambut dengan respons yang positif-konstruktif. Setelah perjuangan itu berhasil,

---

[665] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 115.

[666] Azyumardi Azra, "Sambutan Rektor," *Prospektus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta "Wawasan 2010" Leading Toward Research University* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), h. ii.

[667] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 64-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah berikutnya adalah mengembangkan UIN supaya benar-benar menjadi perguruan tinggi yang berkualitas, menjadi rujukan umat Islam Indonesia, memiliki kewibawaan akademik, menghasilkan berbagai tawaran ilmiah, dan memiliki pengaruh dalam skala internasional.

Pengembangan UIN ke depan harus berorientasi pada dunia dan akhirat sehingga mampu mewujudkan lembaga pendidikan tinggi yang dianggap membangun *khaira ummah*.[668] Penyelenggaraan UIN memerlukan sistem pengelolaan yang lebih baik, terpadu, dan berkesinambungan, bukan saja untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan bangsa yang sekarang menginginkan reformasi di segala bidang, tetapi juga harus dapat memerhatikan persaingan dengan kemajuan yang dihadapi oleh bangsa-bangsa lain terkait dengan era globalisasi dan era pasar bebas (AFTA, WTO, dan APEC) menjelang tahun 2020 nanti.[669]

Selain itu, untuk mencapai pendidikan transformatif diperlukan modal pemimpin yang piawai mengelola manajemen universitas dengan baik, bertindak dan berbicara kepada seluruh anggota civitas akademika secara komunikatif, mampu bersikap kritis terhadap kendala-kendala yang menghambat kemajuan universitas, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai masalah.[670] Hal ini membutuhkan figur pemimpin yang benar-benar profesional untuk mewujudkan kelangsungan dan kemajuan universitas Islam.

Sebagai universitas yang baru saja lahir, keberadaan UIN tentu saja masih diliputi berbagai kekurangan dan kelemahan. Maka, para pimpinan UIN harus sesegera mungkin mengidentifikasi problem atau kelemahan yang dihadapi UIN untuk kemudian dicarikan jalan keluarnya. Setidaknya, mereka bisa membuat skala prioritas secara berjenjang sehingga bisa terlihat aspek-aspek apa saja yang perlu segera mendapat penanganan dan aspek-aspek apa saja yang penanganannya bisa menyusul kemudian. Kategorisasi prioritas ini didasarkan pada tingkat kebutuhan UIN sendiri sebagai universitas yang baru sama sekali.

Terkait dengan skala prioritas pengelolaan itu, Rahim menawarkan tiga bidang penataan yang utama sebagai berikut:

a. Penataan kelembagaan. Hal ini dilakukan dengan mengkaji ulang posisi fakultas, program studi, dan konsentrasi dari berbagai fakultas agama untuk melihat kaitannya dengan visi UIN dan relevansinya dengan kebutuhan masyarakat.

---

[668] Qodry Azizy, "Pengembangan UIN dan Integrasi Ilmu Agama," dalam M. Zaenuddin dan Muhammad In'am Esha (Eds)., *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Upaya Merespons Dinamika Masyarakat Global* (Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta bekerja sama dengan UIN Press, 2004), h. 4.

[669] Husni Rahim, "UIN dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan," dalam Ibid., h. 66.

[670] Mudjia Rahardjo, "Universitas Islam Negeri (UIN) Malang di Tengah Perubahan Sosial," dalam Ibid., h. 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Penataan bidang akademik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu dan relevansi UIN menghadapi tantangan masa depan.

c. Penataan bidang administrasi. Hal ini untuk mengadakan deregulasi dan pemberdayaan unit-unit pelayanan yang ada di UIN.[671]

Adapun A. Qodry Azizy menawarkan empat macam cara dalam mengembangkan UIN ke depan, yaitu sebagai berikut:

a. Komitmen moralitas

The UIN shall be a moral institution. Ini yang harus ditunjukkan.

b. Sistem dan iklim

Harus ada kedisiplinan, menghargai waktu, bekerja keras, sanksi tegas, dan juga *reward*.

c. Budaya dosen dan mahasiswa

Dosen harus berprestasi, termasuk dalam pengembangan seni dan budaya, sedang mahasiswa harus bisa menggalakkan diskusi. Perilaku keseharian sejalan dengan Islam. Gaya berpakaian, jenis aktivitas, dan sebagainya harus mengarah kepada *amaliah* Islam.

d. Staf dan jajaran pimpinan

Staf sebagai pelayan masyarakat sehingga orientasinya mengarah pada masyarakat.[672]

Salah satu tantangan PTAIN ke depan adalah globalisasi pendidikan tinggi. Di tahun 2014, tantangan Perguruan Tinggi (PT) adalah bagaimana PT harus hidup di tengah dunia kompetisi global yang semakin nyata. Di dalam kerangka itulah maka semua komponen PT harus bekerja keras untuk bersiap melakukan kompetisi baik di tingkat nasional maupun internasional.

Sebagai contoh untuk menyongsong 2014 tersebut, IAIN Sunan Ampel sudah mencanangkan lima hal utama atau prioritas program yang akan dikedepankan, yaitu:

Pertama, penguatan dan pengembangan kelembagaan. Penguatan kelembagaan tersebut dilakukan tidak hanya dengan penambahan program studi dan penguatan program studi yang sudah ada dan eksis, akan tetapi juga dengan mengembangkan *wider mandate* menjadi universitas. Di tahun 2009, ada tambahan prodi baru, yaitu prodi Sastra Inggris dan sedang dalam proses prodi Ilmu Perpustakaan. Selain itu juga terdapat penguatan tiga prodi yang diharapkan akan menjadi ikon kelas internasional, yaitu prodi Pengembangan Masyarakat Islam (*Islamic Community Development*), Sejarah Peradaban Islam (*The History of Islamic Civilizations*) dan Tafsir Hadis (*Hadits and Qur'anic Exegesis*).

[671] Rahim, "UIN dan Tantangan," h. 65-66.
[672] Azizy, "Pengembangan UIN," h. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, pengembangan sarana dan prasarana. Tidak bisa dipungkiri bahwa prasarana dan sarana pendidikan tinggi harus *excellent*. Sarana yang sangat baik akan menjadi wadah yang kondusif dalam rangka program pembelajaran yang baik. Ketersediaan ruang laboratorium, ruang kuliah, ruang administratif, ruang pelayanan, ruang ibadah, ruang perpustakaan, ruang komputer, ruang ICT, ruang pelatihan, dan ruang lain yang terkait dengan eksistensi PT haruslah sangat memadai. Di dalam kerangka inilah maka percepatan pengembangan fisik menjadi sangat mendasar.

Ketiga, mengembangkan ICT sebagai bagian penting dari upaya untuk menjadi perguruan tinggi yang memiliki peringkat dunia. Tentunya IAIN Sunan Ampel masih harus melakukan persiapan matang untuk mengarah ke World Class University (WCU), sebab untuk masuk ke peringkat tersebut harus memiliki kapasitas yang memadai. Capaian ke arah itu masih panjang, tetapi bukan berarti tidak bisa. Dalam perbincangan di Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) bersama empat perguruan tinggi lainnya: UIN Jakarta, UIN Jogyakarta, UIN Malang dan IAIN Sunan Ampel, maka diputuskan agar ada sekurang-kurangnya di tahun depan sebuah perguruan tinggi Islam yang masuk peringkat webometrics. Perburuan peringkat ini mesti dilakukan dengan merumuskan persiapan-persiapan ke arah itu. IAIN Sunan Ampel telah memiliki sejumlah kapabilitas untuk memasuki peringkat tersebut.

Keempat, internasionalisasi dosen IAIN Sunan Ampel. Ke depan harus semakin banyak dosen IAIN Sunan Ampel yang memiliki pengalaman internasional. Melalui kerjasama dengan Melbourne University, maka sampai tahun 2012 ini akan dikirim sebanyak 45 orang dosen untuk mengambil *short course* dalam bidang penelitian, pengajaran bahasa Inggris dan manajemen. Kemudian juga kerjasama dengan Cairo University di Mesir yang dalam kurun waktu tiga tahun akan dikirim sejumlah 45 orang dosen dalam rangka *short course* bahasa Arab. Berarti dalam jangka waktu tiga tahun akan terdapat sebanyak 90 dosen yang memiliki pengalaman internasional. Dengan demikian akan semakin banyak dosen yang akan memiliki pengalaman internasional dalam bentuk pendidikan *degree* maupun *non degree*. Apalagi program SILe juga dilaksanakan sejak tahun 2010 yang salah satu programnya adalah pengiriman dosen untuk belajar di luar negeri. Jadi dalam kurun waktu tiga tahun ke depan akan terdapat sekurang-kurangnya 40% dosen yang memiliki pengalaman internasional. Program ini dilakukan setelah semakin banyak dosen yang bergelar doktor dan sedang mengambil program doktor, sehingga mereka harus memiliki pengalaman internasional dalam kerangka melengkapi pengetahuan akademiknya.

Kelima, internasionalisasi mahasiswa. Institusi pendidikan tinggi harus menjadi *center of excellents* bagi semua mahasiswa di tingkat nasional maupun internasional. Maka dari itu, salah satu program yang dicanangkan mulai tahun 2010 adalah bagaimana IAIN Sunan Ampel dapat menjadi ajang pendidikan bagi mahasiswa asing. Di dalam hal ini, maka jaringan dengan lembaga-lembaga pendidikan di negara asing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus ditingkatkan. Misalnya dengan Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand, Filipina dan sebagainya. Maka, semua pimpinan institusi pendidikan tinggi ini harus memprioritaskan kerjasama dengan lembaga pendidikan selevel sekolah menengah atas (*high school*) di luar negeri agar bisa mengirimkan calon mahasiswa untuk menimba ilmu pengetahuan di IAIN Sunan Ampel.

Dari pemaparan tersebut, akhirnya dapat diajukan beberapa langkah strategis, yaitu sebagai berikut.

a. Menjaga kelangsungan dan kemajuan fakultas agama sebagai asas moral. Meskipun ada beberapa fakultas umum yang baru, tidak selayaknya mengabaikan fakultas agama yang telah lama eksis.
b. Melakukan peninjauan Islam dari berbagai aspek untuk menangkap pesan-pesan wahyu yang diyakini memiliki kebenaran mutlak dan bukan sebaliknya, meninjau teori dari perspektif wahyu yang berarti mensubordinasikan wahyu pada pikiran manusia dan mendegradasikan martabat wahyu.
c. Mengadakan lompatan untuk mengejar ketertinggalan dari universitas negeri, seperti UGM, ITB, UI, dan sebagainya.
d. Menjadikan UIN sebagai kampus yang berbasis epistemologi dan riset yang mengarah pada temuan-temuan ilmiah.
e. Mengejar reputasi internasional melalui upaya memperoleh hak-hak paten atas karya-karya yang monumental atau temuan ilmiah.
f. Membangun jaringan kerja sama internasional dengan berbagai perguruan tinggi maju maupun lembaga lain yang terkait dengan penguatan akademik.
g. Memperkuat jantung perguruan tinggi (dosen, perpustakaan, dan laboratorium) baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
h. Membangun sentra-sentra sumber finansial untuk mendukung pengembangan kampus.
i. Berusaha keras memberikan kontribusi riil kepada masyarakat sebagai hasil pengembangan sains dan teknologi.
j. Berusaha mewujudkan penerbitan hasil-hasil karya civitas akademika UIN secara besar-besaran dan berkelanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerangka Dasar Keilmuan: Integrasi Interkoneksitas Ilmu

Kerangka dasar keilmuan yang dibangun oleh UIN Syahid adalah integrasi ilmu dialogis[673] dan paradigma integrasi interkonektif[674] dalam konsep UIN Suka. Paradigma keilmuan ini merupakan ciri strategi dasar yang baik dalam menciptakan kurva nilai yang unik dan luar biasa yaitu: "memiliki fokus" pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum, dimana paradigma ini memiliki divergensi/ gerak menjauh dibandingkan dengan PT yang lain.[675]

Paradigma ini dijadikan sebagai landasan dengan beberapa alasan yaitu "alasan substantif, alasan sosial, alasan politis, dan alasan ekonomis".[676] *Pertama*, alasan substantif. Bagi kedua UIN tersebut, ilmu pengetahuan itu bersifat terbuka. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan memiliki cara pandang yang bersifat obyektif. Artinya meskipun secara universal pengetahuan ilmiah memiliki ciri-ciri dasar yang sama. Namun, secara umum dan spesifik (berkenaan dengan disiplin tertentu) ilmu mengembangkan secara terus-menerus ciri-ciri yang khas tersebut. *Kedua*, alasan sosial. Dengan mengembangkan paradigma ilmu dialogis, UIN Syahid dan UIN Suka memiliki harapan untuk memperluas *area of communication* (wilayah komunikasi) dan *area of participation* (wilayah partisipasi dalam pendidikan, pengajaran, pengembangan, dan pemanfaatan ilmu). *Ketiga*, alasan politis. Dengan memakai paradigma integrasi ilmu dialogis, UIN Syahid dan UIN Suka mengembangkan sikap inklusif sebagai strategi pengembangan ilmu dan pergaulannya sebagai institusi pendidikan dan penelitian. *Keempat*, alasan ekonomis, mencoba bergerak lebih progresif dengan mempertimbangkan hubungan antara pendidikan dan penelitian dengan permintaan pasar (*stakeholders*). Mempertimbangkan logika pasar, UIN mencoba mengembangkan program-program yang dibutuhkan masyarakat pengguna, disamping program-program yang dimaksudkan untuk memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

---

[673] Makna integrasi ilmu secara lebih praktis dapat dikatakan bahwa ketinggian kemampuan seseorang menguasai sains modern yang ditandai dengan tingginya profesionalisme berhubungan secara linier dengan tingginya sikap Islam dan penguasaan peradaban Islam sebagai patokan setiap tindakan dalam kehidupan.

[674] Pendekatan integratif dalam pandangan keilmuan UIN Suka adalah terpadunya kebenaran wahyu (*burhân ilahî*) dalam bentuk pembidangan mata kuliah yang terkait dengan *nash* (*hadlarah al-nash*), dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta ini (*burhân kawnî*) dalam bentuk pembidangan mata kuliah empiris-kemasyarakatan dan kealaman (*hadlarah al-'ilm*), dan pembidangan mata kuliah yang terkait dengan falsafah dan etika (*hadlarah al-falsafah*). Sementara pendekatan interkonektif adalah terkaitnya satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain melalui satu hubungan yang saling menghargai dan saling mempertimbangkan. Bidang ilmu yang berkarakteristik integratif sudah tentu memiliki interkoneksi antar bagian keilmuan. Sebaliknya, karena tidak semua ilmu dapat diintegrasikan, maka paling tidak masing-masing ilmu memiliki kepekaan akan perlunya interkoneksi untuk menutup kekurangan yang melekat dalam dirinya sendiri jika berdiri sendiri. Lihat Tim Penyusun *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta: Pokja UIN Suka, 2006), h. 26.

[675] Mardia, "Manajemen Pendidikan Tinggi," h. 156.

[676] Kusmana, *Integrasi Ilmu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* (Jakarta: UIN Press, 2006), h. 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paradigma keilmuan "interkoneksitas" dalam studi keislaman kontemporer di Perguruan Tinggi, sebenarnya merupakan tawaran M. Amin Abdullah untuk mengurangi ketegangan atau *tension* yang seringkali tidak produktif antara sisi "normativitas" dan "historisitas" keberagamaan di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam di tanah air. Berbeda sedikit dari paradigma "integrasi" keilmuan yang seolah-olah berharap tidak akan ada lagi ketegangan dimaksud, yakni dengan cara meleburkan dan melumatkan yang satu ke dalam yang lainnya, baik dengan cara meleburkan sisi normativitas-sakralitas keberagamaan secara menyeluruh masuk ke wilayah "historisitas-profanitas", atau sebaliknya membenamkan dan meniadakan seluruhnya sisi historisitas keberagamaan Islam ke wilayah normativitas-sakralitas tanpa *reserve*, maka Amin Abdullah menawarkan paradigma "interkoneksitas" yang lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan diri sendiri), *humality* (rendah hati) dan *human* (manusiawi).[677]

Paradigma "interkoneksitas" ini berasumsi bahwa untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik *keilmuan* agama (termasuk agama Islam dan agama-agama yang lain), keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Begitu ilmu pengetahuan tertentu mengklaim dapat berdiri sendiri, merasa dapat menyelesaikan persoalan secara sendiri, tidak memerlukan bantuan dan sumbangan dari ilmu yang lain, maka *self sufficiency* ini cepat atau lambat akan berubah menjadi *narrowmindedness* untuk tidak menyebutnya fanatisme partikularitas disiplin keilmuan. Kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antar disiplin keilmuan akan lebih dapat membantu manusia memahami kompleksitas kehidupan yang dijalaninya dan memecahkan persoalan yang dihadapinya.

Amin Abdullah menjelaskan secara epistemologis, paradigma interkoneksitas merupakan jawaban atau respon terhadap kesulitan-kesulitan yang dirasakan selama ini, yang diwariskan dan diteruskan selama berabad-abad dalam peradaban Islam tentang adanya dikotomi pendidikan umum dan pendidikan agama. Masing-masing berdiri sendiri-sendiri, tanpa merasa perlu saling bertegur sapa. Kesulitan epistemologis ini rupanya berdampak secara struktural-politis dengan berdirinya Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) dan Departemen Agama di awal kemerdekaan Republik ini. Terpisahnya dua departemen ini, khususnya dalam hal pendidikan menambah sempurnanya dikotomi dimaksud. Dari waktu ke waktu, upaya untuk mendekatkan kembali jurang pemisah atau gap antara keduanya, khususnya dalam wilayah pendidikan semakin tampak nyata.[678]

Paradigma interkoneksitas, secara aksiologis, hendak menawarkan pandangan dunia (*world view*) manusia beragama dan ilmuwan yang baru, yang lebih terbuka,

[677] Lihat Abdullah, *Islamic Studies*, h. vii.
[678] Ibid., h. viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan berpandangan ke depan. Secara ontologis, hubungan antar berbagai disiplin keilmuan menjadi semakin terbuka dan cair, meskipun blok-blok dan batas-batas wilayah antara budaya pendukung *keilmuan* agama yang bersumber pada teks-teks (*Hadlarah al-Nash*), dan budaya pendukung keilmuan faktual-historis-empiris yakni ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kealaman (*Hadlarah al-'Ilm*) serta budaya pendukung keilmuan etis-filosofis (*Hadlarah al-Falsafah*) masih tetap saja ada.[679]

Hanya saja, cara berpikir dan sikap ilmuwan yang membidangi dan menekuni ilmu-ilmu ini yang perlu berubah. Tegur dan saling menyapa antara ketiganya di dalam birokrasi pendidikan, baik pada level prodi, jurusan maupun fakultas, dan lebih-lebih lagi dalam diri ilmuwan, dosen, akademisi atau *researchers*, yang termanifestasikan dan teraktualisasikan dalam keanekaragaman perspektif yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis persoalan, program penelitian, tatap muka perkuliahan, pengembangan kurikulum, silabi maupun proses dan prosedur perkuliahan serta evaluasi pembelajarannya menjadi *sibghah* dan *core values* yang harus dipegang teguh dan dikembangkan terus menerus oleh para pelaku transformasi IAIN ke UIN.

Oleh karena itu, menurut Azhar Arsyad penting dibuat suatu rumusan gambaran sel cemara integritas dan interkoneksitas metaforis akar, alur, ranting dan buah serta tujuan transendental ilmu pengetahuan yang sifatnya universal yang bisa terwujud dalam suatu wadah yang namanya universitas sebagaimana kita lihat nanti. Gambaran pohon cemara mengindikasikan sesuatu yang hidup tidak mati sejuk dipandang. Sebagai pohon, makin lama makin tumbuh dan berkembang lalu mengerucut. Pohon tersebut akan menghasilkan buah, dan buah itulah yang menjadi nama suatu ilmu yang tentunya akan berbuah lagi. Bagian-bagiannya berintegrasi dan berinterkoneksi. Gambaran sel menggambarkan segi-segi interkoneksitas sintetik, sementara cemara menggambarkan transendental akhir melalui kerasulan Muhammad menuju Allah. Dalam ungkapan Al-Quran: "*Wa mâ khalaqtul jinna wal insa illa liya'budûni*" (51:56)[680]

Mengapa perlu saling menyapa antara ilmu keislaman dengan ilmu sosial, humaniora dan sains, sebab menurut keyakinan Nur Syam[681] bahwa ilmu pengetahuan akan dapat berkembang dengan cepat melalui pendekatan bukan pada aspek obyek kajian. Inilah yang kemudian disebut sebagai ilmu keislaman multidisipliner yang

---

[679] Istilah tiga *hadlarah* ini sesungguhnya Amin Abdullah pinjam dari perpaduan buah pikir para pemikir Muslim kontemporer seperti Mohammed Arkoun, Muhammad Abid al-Jabiry, Nasr Hamid Abu Zaid dalam beberapa bukunya, yang kemudian beliau olah dengan ilustrasi yang saling melengkapi.

[680] Azhar Arsyad, "Universitas Islam: Integrasi dan Interkoneksitas Sains dan Ilmu Agama Menuju Peradaban Islam Universal," *Tsaqafah,* Vol. 3, No. 1 (Jumadal Ula 1428), h. 9.

[681] Nur Syam, "Model Twin Towers untuk Islamic Studies," *IAIN Sunan Ampel* website: http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCAQFjAA&url=http%3A%2F%2Fnursyam.sunan-ampel.ac.id%2F%3Fp%3D762&ei=wfR0UOXrOpDrrQfPsIDoAw&usg=AFQjCNGhhAeMzq20if-iJsezGyd19Lbfag (Diakses tanggal 10 Oktober 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digambarkan beliau sebagaimana menara kembar yang saling berhubungan. Ilmu keislaman yang normatif, bisa didekati dengan ilmu-ilmu deskriptif. Di dalam hal ini, maka ilmu tafsir atau ilmu hadits bisa didekati dengan dunia ilmu pengetahuan deskriptif, sehingga akan menghasilkan jenis sub bidang baru yang disebut, misalnya al-Qur'an dan strukturalisme, al-Qur'an dan fenomenologi, dan sebagainya.

Akan tetapi bahwa sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki otonominya sendiri, maka dipastikan bahwa masing-masing keilmuan tersebut memiliki corak pengkajian yang tersendiri dan tidak bisa dipaksa untuk menggunakan pendekatan-pendekatan lainnya. Sehingga, misalnya tafsir atau hadits akan tetap bisa dan harus dikaji dengan substansi keilmuannya sendiri tersebut. Jadi, ilmu normatif akan memperoleh tempat penyemaian yang tidak kalah subur dengan pengembangan ilmu keislaman yang menggunakan pendekatan keilmuan lainnya.[682]

Kosmopolitanisme Peradaban Islam

Salah satu ajaran yang dengan sempurna menampilkan universalisme Islam adalah lima buah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada warga masyarakat baik secara perorangan maupun sebagai kelompok. Kelima jaminan dasar itu tersebar dalam literatur hukum agama *al-kutub al-fiqhiyyah* kuno, yaitu jaminan dasar akan (1) keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum (*hifdzu an-nafs*); (2) keselamatan berkeyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama (*hifdzu ad-dîn*); (3) keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzu an-nasl*); (4) keselamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan atau penggusuran di luar prosedur hukum (*hifdzu al-mâl*); dan (5) keselamatan hak milik dan profesi (*hifdzu al-aqli*).

Secara keseluruhan, kelima jaminan dasar di atas menampilkan universalitas pandangan hidup yang utuh dan bulat. Pemerintahan berdasarkan hukum, persamaan derajat dan sikap tenggangrasa terhadap perbedaan pandangan adalah unsur-unsur utama kemanusiaan dan, dengan demikian, menampilkan universalitas ajaran Islam. Namun, sejauh ini, kesemua jaminan dasar itu hanya menyajikan kerangka teoritik (atau bahkan mungkin hanya moralistik belaka) yang tidak berfungsi dan tidak didukung oleh kosmopolitanisme peradaban Islam.[683]

Menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), watak kosmopolitanisme dari peradaban Islam itu sesungguhnya telah tampak sejak awal pemunculannya. Peradaban itu, yang dimulai dengan cara-cara Nabi Muhammad SAW mengatur pengorganisasian masyarakat Madinah hingga munculnya para ensiklopedis Muslim awal (seperti *al-*

[682] Ibid.
[683] Lihat Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), h. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jâhiz) pada abad ketiga Hijriyah, memantulkan proses saling menyerap dengan peradaban-peradaban lain di sekitar dunia Islam waktu itu. Yaitu, mulai dari sisa-sisa peradaban Yunani kuno yang berupa *Hellenisme* hingga peradaban anak benua India.

Kosmopolitanisme peradaban Islam itu muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya, dan heterogenitas politik. Kosmopolitanisme itu bahkan menampakkan diri dalam unsur dominan yang menakjubkan, yaitu kehidupan beragama yang *eklektik*[684] selama berabad-abad.

Kalau ditelusuri dengan cermat perdebatan sengit di bidang teologi dan hukum agama selama empat abad pertama sejarah Islam, akan tampak secara jelas betapa beragamnya pandangan yang dianut oleh kaum Muslim waktu itu. Dalam hemat Gus Dur, jika hal itu dianggap sebagai kemelut kehidupan beragama kaum Muslim, karena tidak adanya konsensus atas hal-hal dasar, maka harus juga dibaca dengan cara lain bahwa pemikir Muslim telah berhasil mengembangkan watak kosmopolitan dalam pandangan budaya dan keilmuan mereka, karena mampu saling berdialog secara demikian bebas.[685] Kebebasan kaum Mu'tazilah[686] untuk mempertanyakan kebenaran ajaran sentral bahwa al-Qur'an turun dalam bentuk huruf dan bahasa yang sekarang dikenal (bahasa Arab, huruf *Hija'iyyah*) dan menganggap kitab suci kaum Muslim tersebut diturunkan hanya secara maknawi belaka, sesuatu yang sekarang tentunya dianggap sebagai sikap seorang murtad dari agama Islam. Itulah yang merupakan pertanda kuatnya watak kosmopolitan dari peradaban Islam waktu itu. Nurcholish Madjid (Cak Nur), menyatakan pula bahwa umat Islam boleh merasa mujur, karena mereka mewarisi peradaban yang pernah benar-benar berfungsi sebagai peradaban global. Kosmopolitan Islam telah pernah menjadi kenyataan sejarah yang meratakan jalan bagi terbentuknya warisan kemanusiaan yang tidak dibatasi oleh pandangan-pandangan kebangsaan sempit dan parokialistik.[687]

Sebagai wadah (*agent*) bagi pengembangan ilmu-ilmu, universitas Islam dapat mewujudkan peradaban Islam yang kosmopolitan. Sebagaimana diketahui jejak kosmopolitanisme peradaban Islam dalam membentuk pencerahan di dunia Timur Tengah menjadi jejak utama lahirnya pencerahan di Barat. Watak-watak Islam yang terbuka, toleran, moderat, dan menghargai keragaman umat manusia, menjadi ciri utama

---

[684] Sikap berfilsafat yang bersifat memilih atau seleksi dari berbagai sumber untuk membangun pemikiran filsafat sendiri.

[685] Ibid., h. 10.

[686] Mu'tazilah adalah salah satu aliran teologi yang kemudian menjelma menjadi gerakan politik yang berhadapan dengan Ahlussunnah. Mu'tazilah terkenal dengan mengedepankan akal daripada teks. Perbedaan paling krusial dari aliran ini adalah anggapannya tentang al-Qur'an bahwa ia adalah *makhluk* (ciptaan Tuhan) dan bukan *Khalik* (Tuhan itu sendiri).

[687] Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat Islam dalam merumuskan sebuah peradaban agung.[688] Sintesis, integritas, dan interkoneksitas ilmu termanifestasikan pada individu ilmuwan.[689] Lahirlah para arsitek masa depan Islam yang mencipta ragam keilmuan yang terbentang lebar; ada fisikawan, astronom, dokter, filosof, dan sebagainya. Uniknya, disamping mereka menguasai ragam keilmuan yang terbentang luas, para intelegensi Muslim juga menjadi agamawan yang hafal al-Qur'an dan al-hadits, ahli tafsir, ahli fiqh, dan bahkan ahli tasawuf. Lihat disana ada al-Ghazali, al-Kindi, Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, dan sebagainya.[690]

Jalan kosmopolitanisme peradaban Islam yang diwariskan Nabi Muhammad dan para pemikir Islam harus diteruskan sepanjang masa. Dalam konteks inilah, universitas Islam harus berperan aktif mewujudkan jejak kosmopolitis tersebut, yakni dengan mengusung spirit keterbukaan lintas peradaban. Dalam perspektif keilmuan, kosmopolitanisme Islam memfasilitasi pergumulan dan pergulatan keilmuan Islam sehingga menemukan progresifitasnya dan tidak jarang proses dialog yang serba dialektik akan memunculkan antitesis terhadap kemapanan tesis sebelumnya. Sebagaimana Gus Dur perlihatkan pada kasus Mu'tazilah yang mengambil bentuk koreksi al-Asy'ari, al-Maturidi, dan al-Baqillani yang berujung munculnya secara spektakuler ilmu kalam skolastik dari kaum Sunni. Koreksi ini memperlihatkan watak kosmopolitan, karena menurut Gus Dur tidak muncul sebagai hardikan atau tuntutan legal-yuridis, melainkan sebagai perdebatan ilmiah yang tidak mengambil sikap mengadili dan menghakimi. Dengan demikian, konsep kosmopolitanisme Islam ini sebenarnya dapat terwujud sejauh adanya keseimbangan antara dua spektrum yang saling mempengaruhi kesuksesan sebuah peradaban, yaitu antara kecenderungan normatif kaum muslim dan kebebasan berpikir semua warga masyarakat (termasuk mereka yang non muslim). Konsepsi inilah yang menurut Gus Dur sebagai kosmopolitanisme kreatif.[691]

Kesimpulan

Sebagai wadah (*agent*) bagi pengembangan ilmu-ilmu, universitas Islam *center of excellences* dengan paradigma integrasi dan interkoneksitas ilmu-ilmu agama dan sains dapat mewujudkan peradaban Islam yang kosmopolitan di masa mendatang. Dengan paradigma ini, secara aksiologis, hendak ditawarkan pandangan dunia (*world view*) manusia beragama dan ilmuwan yang baru, yang lebih terbuka, mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggungjawabkan secara publik dan

[688] Muhammadun, "Gus Dur dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam," *Solopos* website, 28 September 2012: http://www.solopos.com/2012/09/28/gagasan-gur-dur-dan-kosmopolitanisme-peradaban-islam-333810 (Diakses tanggal 10 Oktober 2012).

[689] Arsyad, "Universitas Islam," h. 10.

[690] Muhammadun, "Gus Dur dan Kosmopolitanisme."

[691] Agus Maftuh Abegebriel, "Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur," dalam Kata Pengantar untuk Wahid, *Islam Kosmopolitan*, h. xxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpandangan ke depan. Di samping itu, toleransi, keterbukaan sikap, kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan dan keprihatinan yang penuh kearifan akan keterbelakangan kaum Muslim sendiri akan memunculkan tenaga luar biasa untuk membuka belenggu kebodohan dan kemiskinan yang begitu kuat mencekam kehidupan mayoritas kaum Muslim dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Abegebriel, Agus Maftuh. "Mazhab Islam Kosmopolitan Gus Dur," dalam Kata Pengantar untuk Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007. h. xxiii.

Arsyad, Azhar. "Universitas Islam: Integrasi dan Interkoneksitas Sains dan Ilmu Agama Menuju Peradaban Islam Universal." *Tsaqafah,* Vol. 3, No. 1 (Jumadal Ula 1428): h. 9-10.

Azizy, Qodry. "Pengembangan UIN dan Integrasi Ilmu Agama," dalam M. Zaenuddin dan Muhammad In'am Esha (Eds). *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Upaya Merespons Dinamika Masyarakat Global*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta bekerja sama dengan UIN Press, 2004. h. 4-5.

Azra, Azyumardi. "Sambutan Rektor," *Prospektus UIN Syarif Hidayatullah Jakarta "Wawasan 2010" Leading Toward Research University*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006. h. ii.

Chirzin, Muhammad. "Menuju Universitas Islam Darussalam yang Berwibawa." *Tsaqafah,* Vol. 2, No. 2 (2006/1427): h. 238.

IAIN News, Kwartal Kedua Nopember 2010.

Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: Arasy Mizan dan UIN Jakarta Press, 2005.

Kusmana. *Integrasi Ilmu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: UIN Press, 2006.

Livanos, Ilias. "The Relationship between Higher Education and Labour Market in Greece: the Weakest Link?." *Springer Science+Business Media B.V.* 2 (February 2010): h. 474.

Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Madjid, Nurcholish. "Menuju Universitas Islam yang Bermutu." Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Islam *Tsaqafah*, Vol. 2, No. 1 (Syawwal 1426-R. Awwal 1427): h. 119.

Mardia. "Manajemen Pendidikan Tinggi Islam dalam Spektrum Blue Ocean Strategy." *Ulumuna,* Vol. XV, No. 1 (Juni 2011): h. 142-143&156.

Muhammadun. "Gus Dur dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam." *Solopos* website, 28 September 2012: http://www.solopos.com/2012/09/28/gagasan-gur-dur-dan-kosmopolitanisme-peradaban-islam-333810 (Diakses tanggal 10 Oktober 2012).

Musa, Ibrahim. *Hasil Survey Asia Week*. Republika, 22 April 2002.

Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.

Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Rahardjo, Mudjia. "Universitas Islam Negeri (UIN) Malang di Tengah Perubahan Sosial," dalam M. Zaenuddin dan Muhammad In'am Esha (Eds). *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Upaya Merespons Dinamika Masyarakat Global*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta bekerja sama dengan UIN Press, 2004. h. 138.

Rahim, Husni. "UIN dan Tantangan Meretas Dikotomi Keilmuan," dalam M. Zaenuddin dan Muhammad In'am Esha (Eds). *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Upaya Merespons Dinamika Masyarakat Global*. Yogyakarta: Aditya Media Yogyakarta bekerja sama dengan UIN Press, 2004. h. 65-66.

Said, Nurman dkk. *Sinergi Agama dan Sains, Ikhtiar Membangun Pusat Peradaban Islam*. Makasar: Alauddin Press, 2005.

Shils, Edward. *Etika Akademis*, terjemah A. Agus Nugroho. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.

Suparlan, Parsudi. "Kata Pengantar," dalam Edward Shils. *Etika Akademis*, terjemah A. Agus Nugroho. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993. h. viii-x.

Suprayogo, Imam. "Perjuangan Mewujudkan Universitas Islam: Pengalaman UIN Malang." *Tsaqafah,* Vol. 2, No. 2 (2006/1427): h. 142.

Suprayogo, Imam. *Sangkar Ilmu*. Malang: UIN Malang Press, 2003.

Syam, Nur. "Membangun Keilmuan Islam Multidisipliner." *IAIN Sunan Ampel* website, 2 Februari 2010: http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?tag=membangun-keilmuan-islam-multidisipliner (Diakses tanggal 29 September 2012).

Syam, Nur. "Model Twin Towers untuk Islamic Studies." *IAIN Sunan Ampel* website: http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCAQFjAA&url=http%3A%2F%2Fnursyam.sunan-ampel.ac.id%2F%3Fp%3D762&ei=wfR0UOXrOpDrrQfPsIDoAw&usg=AFQjCNGhhAeMzq20if-iJsezGyd19Lbfag (Diakses tanggal 10 Oktober 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syam, Nur. "PTAIN Sebagai Center of Excellence." *IAIN Sunan Ampel* website: http://nursyam.sunan-ampel.ac.id/?p=1147 (Diakses tanggal 29 September 2012).

Thahir, A. Halil. "Dari Nalar Literalis-Normatif Menuju Nalar Kontekstualis-Historis dalam Studi Islam." *ISLAMICA,* Vol. 5, No. 1 (September 2010): h. 2.

Tibi, Bassam. *Islam and the Cultural Accomodation of Social Change*. San Fransisco: West view Press, 1991.

Tim Penyusun. *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: Pokja UIN Suka, 2006.

Wahid, Abdurrahman. *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id